

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

# INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA DALAM TRADISI KASADA DIGUNUNG BROMO (KAJIAN ETNOPELAGOGI)

DUWI OKTAVIANA  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
[duwi.osa@gmail.com](mailto:duwi.osa@gmail.com)

I GUSTI AYU SUASTHI

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia  
[ayusuasthi@unhi.ac.id](mailto:ayusuasthi@unhi.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interpretasi dan implementasi konsep Tri Hita Karana dalam tradisi Kasada di Gunung Bromo dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Melalui studi ini, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik-praktik dalam tradisi ini mempengaruhi proses pembelajaran informal dan pembentukan identitas budaya masyarakat Tengger. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnopedagogi dengan teknik analisis dokumen terkait tradisi Kasada kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tengger menginterpretasikan konsep Tri Hita Karana dalam tradisi Kasada dengan mendalam, menghargai hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Penerapan konsep Tri Hita Karana tercermin dalam setiap aspek persiapan dan pelaksanaan upacara Kasada. Masyarakat Tengger menunjukkan penghormatan kepada Tuhan, solidaritas dan kerjasama antara sesama manusia, serta penghargaan terhadap lingkungan dan alam melalui praktik-praktik upacara tersebut. Etnopedagogi memainkan peran penting dalam proses pendidikan informal pada masyarakat Tengger melalui tradisi Kasada. Nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan lokal ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui partisipasi dalam upacara ini, membentuk identitas budaya dan spiritual anak-anak dan remaja Tengger. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tradisi Kasada di Gunung Bromo mencerminkan konsep Tri Hita Karana dan dampaknya terhadap pembelajaran, pendidikan, dan pembentukan identitas budaya masyarakat Tengger. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang hubungan antara tradisi keagamaan, nilai-nilai budaya, dan proses pembelajaran di masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Implementasi, Tri Hita Karana, Etnopedagogi

## ABSTRACT

*This research aims to explore the interpretation and implementation of the Tri Hita Karana concept in the Kasada tradition on Mount Bromo using an ethnopedagogical approach. Through this study, an in-depth understanding of how the values and practices in this tradition influence the informal learning process and the formation of cultural identity of the Tengger people is obtained. This type of research is qualitative research using an ethnopedagogical approach with document analysis techniques related to the Kasada tradition then the data is presented in descriptive narrative*

*form. The results showed that the Tengger people interpreted the concept of Tri Hita Karana in the Kasada tradition deeply, appreciating the harmonious relationship between humans, God, and nature. The application of the Tri Hita Karana concept is reflected in every aspect of the preparation and implementation of the Kasada ceremony. The Tengger people show respect for God, solidarity and cooperation between fellow humans, and respect for the environment and nature through the practices of the ceremony. Ethnopedagogy plays an important role in the process of informal education in the Tengger community through the Kasada tradition. Local values, norms and knowledge are transmitted from generation to generation through participation in this ceremony, shaping the cultural and spiritual identity of Tengger children and youth. This research provides a better understanding of how the Kasada tradition on Mount Bromo reflects the concept of Tri Hita Karana and its impact on learning, education and the formation of cultural identity of the Tengger people. The implications of this research can provide a valuable contribution to the understanding of the relationship between religious traditions, cultural values, and learning processes in local communities.*

**Keywords:** *Implementation, Tri Hita Karana, Ethnopedagogy*

## **I. Pendahuluan.**

Dalam kehidupan umat Hindu, konsep Tri Hita Karana memiliki peran yang sangat penting. Konsep ini tidak hanya menjadi panduan bagi masyarakat Bali, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Hindu di seluruh dunia. Dalam Kitab Suci Bhagawad Gita, Bab III. 10, dijelaskan bahwa yadnya sebagai dasar dari hubungan antara Brahma (Tuhan Yang Maha Esa), manusia (praja), dan alam (*kamaduk*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tri Hita Karana adalah dasar untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapainya, seseorang harus dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan melakukan yadnya (ritual, korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi sebagai bakti (tulus), kepada sesama manusia sebagai pengabdian, dan kepada alam sebagai pelestarian alam dengan kasih sayang. Dalam konteks upacara agama Hindu, khususnya dalam konsep yadnya (yajna), Tri Hita Karana memiliki relevansi yang sangat penting. Yadnya merupakan upacara ritual yang dilakukan dalam agama Hindu sebagai suatu bentuk pengorbanana yang tulus ikhlas. *Bhagawad Gita adhyaya III Sloka 10, 14* sebagai berikut: “*Sahayadnyah prajah srstva puro, vaca prajapatih Anena prasavisyadhvam, esha vo” stv istha kamandhuk*” Terjemahannya : Pada masa lalu, Prajapati menciptakan manusia

dengan yadnya dan berkata, "Dengan ini Anda akan berkembang dan menjadi kamadhuk sesuai keinginan Anda." (Dalam Mantra, 2003: 43). Tri Hita Karana harus diterapkan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Konsep Tri Hita Karana harus diterapkan dalam kehidupan bersama, karena manusia tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan masyarakat di sekitarnya.

Tradisi Kasada di Gunung Bromo adalah salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia, khususnya di kalangan suku Tengger yang mendiami daerah sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur. Tradisi Kasada di Bromo menandakan penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, yang dalam konteks ini sering diasosiasikan dengan Dewa Gunung, yang dipuja dan dihormati oleh suku Tengger. Upacara Kasada adalah wujud dari hubungan spiritual yang dalam antara manusia dan kekuatan ilahi. Dalam setiap aspek upacara, seperti penyajian sesajen dan ritual pemujaan, terdapat ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan, mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan menurut konsep Tri Hita Karana.

Dalam tradisi Kasada, komunitas Tengger berkumpul untuk berbagi dan mendukung satu sama lain. Mereka berkumpul untuk mempersiapkan sesajen, berpartisipasi dalam

ritual bersama, dan merayakan tradisi bersama-sama. Hal ini dilakukan berdasarkan harmonisasi hubungan manusia dengan sesama manusia. Ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan saling menghargai yang menjadi bagian dari Tri Hita Karana. Dalam konteks ini, tradisi Kasada bukan hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan horizontal antara sesama manusia.

Ditinjau dari aspek palemahan, tradisi kasada di Gunung Bromo adalah cerminan yang kuat dari nilai-nilai Tri Hita Karana. Dalam praktik dan maknanya, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai ini, kita dapat lebih menghargai kearifan lokal, memperkaya warisan budaya, dan memperkuat hubungan dengan alam dan sesama manusia.

Pelaksanaan tradisi Kasada di gunung Bromo adalah suatu prosesi ritual yang didalamnya mengandung unsur etnopedagogi sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Etnopedagogi mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat dalam pendidikan. Pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan tentang penyelesaian atau penanggulangan masalah dalam kehidupan dikenal sebagai kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal. Pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu disebut kearifan lokal. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang lingkungan lokal, sistem pertanian tradisional, teknik membangun, seni dan budaya, serta tata nilai yang mengatur hubungan antar individu dan dengan alam. Kearifan lokal sering kali menjadi landasan bagi identitas budaya suatu komunitas dan dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi.

Tradisi Kasada di Gunung Bromo adalah sebuah peristiwa tahunan yang memukau, merayakan spiritualitas, kearifan lokal, dan

hubungan manusia dengan alam. Berakar dalam kepercayaan suku Tengger yang mendiami wilayah sekitar gunung berapi yang megah ini, Kasada merupakan perayaan yang memancarkan warisan budaya yang kaya dan unik.

Gunung Bromo, dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, bukan hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga pusat kehidupan spiritual bagi suku Tengger. Tradisi Kasada adalah perayaan yang menonjol dalam kalender kehidupan masyarakat Tengger, dimana mereka mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur dan memohon berkah bagi panen yang subur serta keselamatan bagi komunitas mereka.

Upacara Kasada dimulai dengan prosesi religius yang mengesankan, di mana masyarakat Tengger berkumpul di lereng gunung, membawa sesajen dan bermohon kepada Dewa Gunung, yang diyakini sebagai penguasa alam. Sesajen-sesajen yang berisi hasil bumi dan hasil pertanian diletakkan di kawah Gunung Bromo sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan kepada leluhur serta Dewa Gunung. Ritual ini tidak hanya mengandung makna keagamaan yang mendalam, tetapi juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam semesta. Namun, seperti banyak tradisi budaya, tradisi Kasada juga dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan lingkungan. Urbanisasi, perubahan iklim, dan perubahan sosial dapat mengancam kelangsungan tradisi ini dan menempatkan tekanan tambahan pada ekosistem yang rapuh di sekitar Gunung Bromo. Artikel ini akan mengkaji tentang interpretasi dan implementasi tradisi Kasada di gunung Bromo dalam kajian etnopedagogi sehingga mampu mengembangkan strategi pendidikan budaya yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Kasada, mendorong partisipasi aktif generasi muda, dan memfasilitasi pemindahan pengetahuan tradisional antargenerasi. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan budaya, lokakarya, dan kegiatan partisipatif lainnya yang melibatkan komunitas lokal, pemimpin adat, dan tokoh masyarakat dalam upaya mempertahankan dan memperbaiki tradisi Kasada untuk masa depan yang berkelanjutan.

## II. Kajian Pustaka.

Achmad Zurohman (2022) “Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo”. Upacara adat di kawasan Tengger telah dilakukan oleh seluruh masyarakat Tengger, termasuk mereka yang bukan pemeluk agama Hindu, sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap agama lain yang telah ada sejak lama dan terus diterapkan. Komunikasi strategis antara tokoh agama (agama), tokoh adat (dukun adat), pemerintah, dan masyarakat Tengger yang sama dikenal sebagai pelestarian adat dan budaya. Dalam upaya pelestarian adat dan budaya, para tokoh agama lebih menekankan egalitarianisme, yang berarti komunikasi lebih menekankan kesetaraan.

Ahmi Pebriani (2021) “Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi” *In the tourism industry, the phenomenon of profanation of sacred traditions is becoming more common*. Tengger adalah masyarakat adat yang terus mengikuti ajaran leluhurnya hingga hari ini. Ini dilakukan secara teratur dengan melakukan upacara adat, seperti Yadnya Kasada, Yadnya Karo, dan Unan-unan.

## III. Metode Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep Tri Hita Karana diterapkan dan diinterpretasikan dalam tradisi Kasada di Gunung Bromo, serta bagaimana praktik-praktik ini berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran masyarakat setempat. Ruang lingkup penelitian ini mengkaji tentang : 1 Pemahaman Konsep Tri Hita Karana (memahami secara mendalam konsep Tri Hita Karana), melalui studi literatur tentang konsep tersebut, termasuk asal-usul, makna, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Hindu, terutama di Bali. Peneliti juga perlu memahami bagaimana konsep ini dapat diinterpretasikan

dan diimplementasikan dalam konteks budaya dan agama yang berbeda. 2 Studi Kasus Tradisi Kasada di Gunung Bromo dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen tentang praktik-praktik dan kepercayaan yang terkait dengan tradisi tersebut. 3 Analisis Konsep Tri Hita Karana dalam Tradisi Kasada (Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Tri Hita Karana diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam tradisi Kasada di Gunung Bromo.

Penelitian akan mencari pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) dalam konteks tradisi ini. 4 Analisis Etnopedagogi (penelitian akan menganalisis bagaimana praktik-praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kasada mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan masyarakat setempat. Ini melibatkan identifikasi cara dimana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya dalam tradisi tersebut disampaikan, dipelajari, dan diimplementasikan oleh generasi muda). 5 Interpretasi dan Temuan (Hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks budaya dan agama yang relevan, dan temuan-temuan penelitian disusun menjadi narasi yang menyajikan pemahaman yang mendalam tentang interpretasi dan implementasi konsep Tri Hita Karana dalam tradisi Kasada di Gunung Bromo serta dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan masyarakat setempat). 6 Refleksi dan Implikasi (refleksi terhadap metodologi, temuan, dan implikasi bagi praktik pendidikan, pemeliharaan budaya, dan pembangunan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini akan melibatkan pertimbangan terhadap keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian lebih lanjut, dan implikasi praktis bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di Gunung Bromo dan sekitarnya).

## IV. Pembahasan.

### 4.1. Tradisi Kasada Dalam Konsep Tri Hita Karana.

Suku Tengger merupakan salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah Gunung

Bromo di Jawa Timur. Mereka merupakan komunitas yang unik karena menganut agama Hindu di tengah mayoritas Muslim yang mendominasi di Indonesia. Asal usul suku Tengger sendiri memiliki banyak versi dan legenda yang diceritakan oleh masyarakat setempat. Salah satu legenda yang paling terkenal adalah kisah tentang Raja Majapahit yang bernama Raden Tengger dengan istrinya Ratu Bromo. Kisah ini menjadi dasar nama "Tengger" untuk suku tersebut. Menurut legenda, Raja Majapahit memiliki dua belas putri, salah satunya adalah Ratu Bromo. Ketika Raja Tengger memerintah, Gunung Bromo adalah gunung berapi yang sangat aktif. Untuk meredakan kemarahan Dewa Gunung Bromo, Raja Tengger bersedia mengorbankan putrinya sebagai persembahan. Ratu Bromo yang mulia dengan suka rela menyetujui pengorbanan tersebut untuk kebaikan umat manusia. Namun, legenda berlanjut dengan penyelamatan Ratu Bromo oleh Raden Tengger, sehingga ia tidak jadi dikorbankan. Sebagai gantinya, Ratu Bromo berjanji akan menjadi pelindung Gunung Bromo dan meminta agar setiap tahun masyarakat memberikan persembahan kepada gunung tersebut sebagai penghormatan dan ungkapan terima kasih.

Legenda inilah yang kemudian menjadi dasar bagi tradisi Kasada, sebuah upacara keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Tengger hingga saat ini. Dalam upacara ini, masyarakat memberikan persembahan berupa hasil bumi kepada Gunung Bromo sebagai ekspresi penghormatan kepada Dewa Bromo. Meskipun terdapat berbagai versi dan interpretasi tentang asal usul suku Tengger, legenda tentang Raja Tengger dan Ratu Bromo tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan agama mereka. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan suku Tengger sebagai kelompok etnis yang unik di Indonesia, dengan tradisi dan kepercayaan yang khas.

Tradisi Kasada adalah upacara adat suku Tengger yang masih dilakukan hingga hari ini. Tradisi ini dilakukan oleh suku Tengger sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka dan berharap mereka dapat menghindari malapetaka. Tradisi ini dilakukan pada tengah

malam bulan purnama setiap tanggal empat belas atau lima belas bulan kedua belas, menurut penanggalan suku Tengger. Orang Tengger memiliki banyak ritual dan budaya yang berbeda. Ritual Kasada, juga dikenal sebagai Yadnya Kasada, dilakukan dengan melempar hasil bumi ke kawah Gunung Bromo, dan kemudian menjadi salah satu hari raya umat Hindu Tengger.

Menurut buku "Upacara Kasada dan Beberapa Adat Istiadat Suku Tengger," sejarah Tradisi Kasada dimulai dengan sepasang pasangan yang sudah tua dan belum memiliki anak. Mereka bernama Kyai Seger dan Nyai Anteng. Sampai suatu hari, mereka berdua melakukan tapa semedi di lereng Gunung Bromo dan memohon anak. Ketika mereka bersemedi, terdengar suara yang menggema. "Kelak kalian akan mempunyai dua puluh lima orang anak. Tapi kalian harus mengorbankan anak pertama ke dalam kawah ini," kata suara itu. Jika tidak, bisa memenuhi maka bencana besar akan datang. Tidak lama kemudian, pasangan tersebut mengikuti permintaan mereka. Tidak lama kemudian, Kyai Seger dan Nyai Anteng memiliki anak laki-laki bernama Kusuma. Dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama mereka dikarunia 25 anak. Pada suatu hari, Gunung Bromo bergemuruh dan mengeluarkan asap tebal, membuat sepasang suami istri teringat akan janji mereka dan dengan sedih mulai melempar Kusuma ke dalam kawah.

Hari-hari kemudian harus berlalu hingga Kusuma mempertanyakan apa yang menyebabkan Gunung Bromo mengeluarkan suara yang sangat keras. Ketika dia mengetahui hal itu, dia mulai mempertimbangkan nasib orang tua, keluarga, dan kerabatnya, dan dia siap untuk menjadi korban. Akhirnya, Kusuma menceburkan diri ke dalam kawah Gunung Bromo yang bergejolak hingga gunung itu tidak bergejolak lagi dan orang-orang di sekitarnya mulai tenang.

Tujuan utama dari Tradisi Kasada dilakukan pada bulan kesepuluh adalah untuk menghormati roh Kusuma dan berharap hasil panen yang melimpah dan terbebas dari penyakit. Ini juga merupakan upacara syukur untuk melindungi dari berbagai bencana. Orang

Tengger juga berdoa untuk panen yang baik. Menurut kalender Jawa, Kasada dilakukan setaip tahun. Saat sesaji dilemparkan ke kawah Gunung Bromo, orang harus berlari menuruni tebing kawah dengan hati-hati untuk berebut dan mendapatkan sesaji. Tradisi Kasada dimulai dengan masyarakat Tengger melemparkan semua hasil bumi mereka, termasuk hewan ternak, ke dalam kawah Gunung Bromo. Lima hari sebelum tradisi Kasada dilakukan ritual yadnya sebagai hari korban suci yang tulus ikhlas bagi umat Hindu suku Tengger, diadakan, yang menampilkan tarian, balapan kuda, jalan santai, dan pameran. Tradisi Kasada berhubungan erat dengan Wayang topeng Tengger karena menjadi salah satu sumber dari lakon "Asal Usul Tengger." Upacara Kasada merupakan salah satu hari raya Hindu Tengger yang masih dilakukan dengan baik hingga saat ini.

Tradisi Kasada, yang dipraktikkan oleh masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo, Indonesia, adalah sebuah perayaan spiritual yang tidak hanya mengungkapkan pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan harmoni antara manusia dengan sesama dan alam. Dalam konteks konsep Tri Hita Karana, filsafat Hindu yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan), tradisi Kasada menggambarkan prinsip-prinsip utama dari filsafat tersebut.

Pertama-tama, tradisi Kasada menyoroiti hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan). Upacara ini adalah penghormatan bagi Sang Hyang Widhi, yang diwujudkan melalui pengorbanan kepada Gunung Bromo. Para penganut Hindu percaya bahwa memberikan persembahan kepada Tuhan adalah bentuk penghormatan dan pengakuan atas keberadaan-Nya serta berkah-Nya dalam kehidupan mereka. Dengan melakukan tradisi ini, mereka menegaskan hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta, mencerminkan konsep Parahyangan dalam Tri Hita Karana.

Selain itu, tradisi Kasada juga menyoroiti hubungan harmonis antara sesama manusia (Pawongan). Masyarakat Tengger berkumpul dan bekerja sama dalam persiapan dan

pelaksanaan upacara ini, menciptakan suasana persaudaraan dan solidaritas. Mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan atau batasan sosial. Dalam hal ini, tradisi Kasada tidak hanya menjadi momen penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara masyarakat, sesuai dengan konsep Pawongan dalam Tri Hita Karana.

Selanjutnya, tradisi Kasada menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam (Palemahan). Masyarakat Tengger memberikan persembahan berupa hasil pertanian dan hewan ternak kepada Gunung Bromo sebagai tanda penghormatan. Namun, mereka juga memiliki aturan adat yang ketat untuk menjaga keseimbangan ekologis dan tidak merusak lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam, sejalan dengan konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana.

Secara keseluruhan, tradisi Kasada di Gunung Bromo bukanlah sekedar upacara keagamaan, tetapi juga sebuah praktik budaya yang dalam hal ini mencerminkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Melalui tradisi ini, masyarakat Tengger memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, menegaskan komitmen mereka untuk hidup dalam harmoni dan keseimbangan, sesuai dengan ajaran filsafat Hindu yang telah menginspirasi kehidupan dan budaya mereka selama berabad-abad.

#### 4.2. Etnopedagogi Tradisi Kasada.

Menurut Arno Pascht Pascht, seorang ahli pendidikan Jerman, mendefinisikan etnopedagogi sebagai "studi tentang cara belajar di masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh kebudayaan, bahasa, dan tradisi lokal." Hal yang senada juga dipaparkan oleh Maurice Leenhardt, seorang antropolog Prancis yang melakukan penelitian tentang masyarakat Kanak di Kaledonia Baru, Leenhardt memperkenalkan konsep etnopedagogi sebagai "studi tentang pengajaran dalam masyarakat primitif, yaitu, studi tentang bagaimana pengetahuan dan kebiasaan diwariskan dari satu generasi ke

generasi berikutnya." Dari pendapat dua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Analisis etnopedagogi mencakup pemahaman menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai budaya, standar, dan kebiasaan agama suatu komunitas memengaruhi proses pendidikan nonformal. Dalam konteks tradisi Kasada di Gunung Bromo, analisis etnopedagogi akan melibatkan penelitian tentang bagaimana tradisi ini menjadi sarana pembelajaran dan pendidikan bagi masyarakat Tengger.

Tradisi Kasada menjadi salah satu cara untuk mentransmisikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan agama Hindu kepada generasi muda. Melalui partisipasi dalam upacara dan pembelajaran dari para sesepuh, anak-anak Tengger belajar tentang asal-usul tradisi, legenda Raja Tengger dan Ratu Bromo, serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Tradisi Kasada juga membantu dalam pembentukan identitas budaya anak-anak Tengger. Mereka belajar tentang warisan budaya mereka sebagai bagian dari suku Tengger yang menganut agama Hindu di tengah mayoritas Muslim. Ini membantu mereka memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka dan memahami pentingnya mempertahankan tradisi tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

Melalui partisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara Kasada, anak-anak Tengger juga belajar tentang nilai-nilai moral seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan, dan pengorbanan. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta menghargai nilai-nilai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Tradisi Kasada juga memberikan pelajaran tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar. Persembahan yang diberikan kepada Gunung Bromo sebagai bagian dari upacara merupakan ekspresi penghargaan dan penghormatan kepada alam sebagai bagian dari keberadaan spiritual masyarakat Tengger. Ini membantu anak-anak Tengger memahami pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan untuk keberlangsungan hidup.

Analisis etnopedagogi juga menyoroti penghargaan terhadap kearifan lokal dan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Tengger. Melalui partisipasi dalam tradisi Kasada, anak-anak Tengger belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini membantu mereka memahami dan menghargai keunikan budaya dan agama mereka serta mempromosikan keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda, Tradisi Kasada adalah peristiwa penting. Anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya menghormati Dewa Bromo, mengorbankan, dan mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengambil bagian dalam upacara. Para sesepuh dan tokoh agama sangat berperan dalam mengajarkan generasi muda makna dan tujuan dari setiap aspek tradisi. Dengan demikian, analisis etnopedagogi dalam tradisi Kasada di Gunung Bromo membantu kita memahami bagaimana tradisi ini menjadi bagian penting dari pendidikan informal masyarakat Tengger, membentuk identitas budaya mereka, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual kepada generasi mendatang. Ini juga menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi sarana pembelajaran yang kuat dalam mempertahankan dan memperkaya warisan budaya suatu komunitas.

#### 4.3. Implikasi Tradisi Kasada Terhadap Pembelajaran Dan Pendidikan Masyarakat.

Tradisi Kasada memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran dan pendidikan masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo. Berikut adalah beberapa pengaruh utama yang dapat ditemukan:

##### 1. Pembelajaran Nilai-nilai Keagamaan.

Tradisi Kasada menjadi salah satu sumber utama pembelajaran nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Tengger. Melalui partisipasi dalam upacara ini, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya penghormatan kepada Tuhan, pengorbanan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Proses ini membantu

memperkuat iman dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 2. Pengembangan Identitas Budaya.

Tradisi Kasada memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Tengger. Anak-anak belajar tentang warisan budaya mereka sebagai bagian dari suku Tengger yang menganut agama Hindu. Hal ini membantu mereka memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka, serta mempromosikan keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya.

## 3. Pembelajaran Ketergantungan Manusia terhadap Alam.

Tradisi Kasada juga memberikan pelajaran tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar. Persembahan yang diberikan kepada Gunung Bromo sebagai bagian dari upacara merupakan ekspresi penghargaan dan penghormatan kepada alam sebagai bagian dari keberadaan spiritual masyarakat Tengger. Hal ini membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan untuk keberlangsungan hidup.

## 4. Pembelajaran Nilai-nilai Sosial.

Persiapan dan pelaksanaan upacara Kasada melibatkan partisipasi kolektif dari seluruh masyarakat Tengger. Proses ini merupakan contoh nyata tentang pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Anak-anak belajar tentang pentingnya bekerja sama dengan sesama dan membantu satu sama lain dalam konteks upacara keagamaan.

## 5. Pembelajaran Sejarah dan Tradisi Lokal

Tradisi Kasada juga membantu dalam pembelajaran tentang sejarah dan tradisi lokal. Anak-anak dan remaja belajar tentang legenda Raja Tengger dan Ratu Bromo, serta praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini membantu mereka memahami asal usul dan makna dari tradisi

Kasada, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, tradisi Kasada memiliki dampak yang mendalam terhadap pembelajaran dan pendidikan masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo. Tradisi Kasada juga membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan, identitas budaya, kesadaran lingkungan, nilai-nilai sosial, serta pengetahuan tentang sejarah dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## V. Penutup.

Kesimpulan.

Tradisi Kasada memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran dan pendidikan masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo. Melalui pendekatan etnopedagogi, penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai dan praktik-praktik dalam tradisi ini memengaruhi proses pembelajaran informal dan pembentukan identitas budaya di masyarakat tersebut. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Interpretasi Konsep Tri Hita Karana: Masyarakat Tengger menginterpretasikan konsep Tri Hita Karana dalam tradisi Kasada dengan cara yang mendalam. Mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, serta nilai-nilai Tri Hita Karana tercermin dalam praktik-praktik upacara Kasada.

2. Implementasi Konsep Tri Hita Karana: Konsep Tri Hita Karana diimplementasikan dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan upacara Kasada. Masyarakat Tengger menunjukkan penghormatan kepada Tuhan, solidaritas dan kerjasama antara sesama manusia, serta penghargaan terhadap lingkungan dan alam melalui praktik-praktik upacara ini.

3. Peran Etnopedagogi dalam Tradisi Kasada: Etnopedagogi memainkan peran penting dalam proses pendidikan informal di masyarakat Tengger melalui tradisi Kasada. Nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan lokal

ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui partisipasi dalam upacara ini, membentuk identitas budaya dan spiritual anak-anak dan remaja Tengger.

4. Pengaruh Tradisi Kasada terhadap Pembelajaran dan Pendidikan Masyarakat: Tradisi Kasada memiliki dampak yang mendalam terhadap pembelajaran dan pendidikan masyarakat Tengger. Ini mencakup pembelajaran nilai-nilai keagamaan, pengembangan identitas budaya, pemahaman tentang ketergantungan manusia terhadap alam, pengembangan nilai-nilai sosial, serta pembelajaran sejarah dan tradisi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astutik, J. (2003). Makna Ritual Upacara Kasada dalam Perspektif Antropologi, dalam Agama Tradisional. Yogyakarta: Lkis.

Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148-156.

<https://katadata.co.id/berita/daerah/6329c132e94ab/menyelami-sejarah-tradisi-kasada-suku-tengger>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5652585/upacara-kasada-asal-tradisi-hingga-rangkaian-prosesinya>

Oktaviana, D. (2021). Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern. *Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.

Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1-15.

Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).

Riyanto, Edi Dwi, and Rahmi Febriani. "Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi." *JANTRO, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23.2 (2021).

Sutarto, A. (2009). Sastra Lisan Tengger Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger. *ATAVISME*, 12(1), 9-21